

2. TEORI PENUNJANG

2.1 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior pertama kali diusulkan pada tahun 1991 oleh Ajzen untuk membantu memahami pola perilaku manusia yang kompleks. Hingga saat ini, *Theory of Planned Behavior* menjadi teori yang sering digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan pola perilaku seseorang di berbagai macam bidang (Xiao & Wu, 2008). Zocchi (2013) menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* dapat digunakan untuk meneliti secara mendalam mengenai apa yang mempengaruhi *Saving Behavior* seseorang. Ajzen (1991) mengatakan bahwa seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu karena adanya *intention* untuk melakukan tindakan tersebut. *Intention* tersebut dapat dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Faktor sikap mengacu pada sejauh mana seseorang mengevaluasi *Saving Behavior* sehingga memiliki keyakinan untuk melakukan perilaku tersebut. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dialami seseorang dari lingkungan sosial yang mendorong untuk melakukan atau tidak melakukan *Saving Behavior*. Kontrol perilaku mengacu pada kemampuan atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan *Saving Behavior* sehingga perilaku yang dilakukan seseorang bergantung pada kemudahan dan kesulitan perilaku tersebut.

Berdasarkan ketiga faktor dalam *Theory of Planned Behavior*, pengaruh variabel *Financial Literacy* terhadap *Saving Behavior* dapat dijelaskan dengan faktor sikap dan kontrol perilaku. Faktor sikap dan kontrol perilaku mengacu pada bagaimana *Financial Literacy* seseorang mempengaruhi cara pandang dan pola pikir seseorang terhadap *Saving Behavior* sehingga diterapkan atau tidak diterapkannya *Financial Literacy* akan mempengaruhi *Saving Behavior* seseorang. Pengaruh variabel *Parental Socialization* dan *Peers Influence* terhadap *Saving Behavior* dapat dijelaskan dengan faktor norma subjektif. Tekanan sosial timbul dari lingkungan sekitar seperti orangtua dan teman sebaya untuk mendorong keinginan melakukan perilaku menabung sehingga orangtua dan teman sebaya dapat mempengaruhi *Saving Behavior* mahasiswa. Pengaruh variabel *Self Control* terhadap *Saving Behavior* dapat dijelaskan dengan faktor kontrol perilaku. Mahasiswa yang memiliki *Self Control* yang kuat tidak akan mengalami kesulitan untuk menabung karena memiliki usaha, kedisiplinan dan kemampuan untuk menahan godaan dan menunda keinginan saat ini sehingga lebih memilih untuk melakukan *Saving Behavior*.

2.1.1 *Saving Behavior*

Saving Behavior atau perilaku menabung adalah perilaku yang dilakukan seseorang dengan menyisihkan uangnya untuk keperluan di masa yang akan datang (Sabri & Macdonald, 2010). Sumber dana menabung mahasiswa berasal dari pendapatan *online shop*, bekerja *part time* dan uang saku dari orang tua (Abdillah, 2023). Dalam penelitian ini, *Saving Behavior* mengacu pada tindakan yang dilakukan mahasiswa dengan menyisihkan uang yang diperoleh untuk keperluan di masa yang akan datang dengan melakukan perilaku menabung. *Saving Behavior* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Hawkins & Mothersbaugh, 2010). Faktor internal terdiri dari cara pandang, edukasi, keinginan, sikap dan emosi mahasiswa sedangkan faktor eksternal terdiri dari budaya, demografi, kelas sosial, strata sosial, dan lingkungan sosial mahasiswa.

Setiap individu memiliki pola pikir dan cara untuk melakukan *Saving Behavior* yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki *Saving Behavior* yang baik akan memiliki kesadaran mengenai pentingnya mengatur, mengelola dan mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk mempersiapkan kebutuhan di masa yang akan datang (Mpaata, Koske & Saina, 2021). Hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran akan masa depan yang tidak pasti dan ada keinginan untuk meminimalisir dan mencegah risiko mengenai keuangan dengan cara mengatur pengeluaran sehingga memiliki motivasi untuk melakukan perilaku menabung. *Saving Behavior* mahasiswa yang baik ditandai dengan kesadaran akan pentingnya menabung dan memiliki kemampuan untuk mengatur keuangannya baik untuk ditabung maupun diinvestasikan (Tuvesson & Yu, 2011). *Saving Behavior* mahasiswa yang buruk ditandai dengan munculnya masalah keuangan. Contoh masalah keuangan yang biasa dialami mahasiswa adalah kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan, tidak mengetahui kemana uang yang dibelanjakan, berhutang kepada teman, membelanjakan uang lebih dari kemampuan yang dimiliki, *impulsive buying* (Delafrouz & Laily, 2011). *Saving Behavior* perlu ditanamkan sejak dini sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan dengan belajar mengatur dan mengelola keuangan serta membuat perencanaan keuangan dengan bijak agar dapat bertumbuh menjadi masyarakat yang dapat mencapai kesejahteraan finansial.

Menurut Warneryd (1999), indikator variabel *Saving Behavior* dapat diukur dengan :

1. Persepsi seseorang mengenai kebutuhan di masa yang akan datang.
2. Keputusan seseorang untuk melakukan perilaku menabung.
3. Tindakan seseorang untuk melakukan perilaku menabung.

2.1.2 Financial Literacy

Financial Literacy adalah pengetahuan, pemahaman dan kemampuan terhadap konsep keuangan sehingga dapat mengelola dan membuat keputusan keuangan yang efektif terhadap keuangan (Stolper & Walter, 2017). Menurut Lusardi (2019), *Financial Literacy* tidak hanya sebagai pengetahuan maupun pemahaman mengenai konsep keuangan, tetapi juga termasuk kemampuan, motivasi dan rasa percaya diri untuk menerapkan pengetahuan maupun pemahaman dalam kehidupan nyata penelitian ini mengacu pada *Subjective Financial Literacy*. *Subjective Financial Literacy* berasal dari pengetahuan setiap individu mengenai konsep keuangan sehingga memiliki rasa percaya diri untuk mengatur dan mengelola keuangan pribadi (Perry et al., 2023), seperti dapat mengambil keputusan menabung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad, MacDonald, Jariah, Laily & Tahira (2020), mahasiswa yang memiliki tingkat *Financial Literacy* rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola keuangannya karena tidak mengetahui kemana uang yang dibelanjakan dan cenderung membeli barang yang tidak dibutuhkan. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Delafrooz dan Laily (2011) yang mengatakan bahwa *Financial Literacy* berperan penting dalam mendorong kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah keuangan dan meminimalisir kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan sehingga penting untuk meningkatkan *Financial Literacy* yang dimiliki. *Financial Literacy* seseorang dapat ditingkatkan melalui perolehan informasi keuangan dari lingkungan sosial, koran, majalah, maupun menggunakan teknologi yang ada seperti internet (Van Rooij, Lusardi & Alessie, 2011) karena lebih relevan dengan mahasiswa. Menurut Stolper & Walter (2017), *Financial Literacy* seseorang dapat diukur dari:

1. Pengetahuan seseorang terhadap konsep keuangan.
2. Kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku keuangan sesuai dengan pengetahuan mengenai konsep keuangan yang dimiliki.
3. Pengambilan keputusan keuangan yang tepat dengan menerapkan pengetahuan mengenai konsep keuangan yang dimiliki.

2.1.3 Parental Socialization

Parental Socialization adalah proses pembelajaran dari orangtua (*parents*) terhadap anak mengenai norma, kebiasaan, sikap maupun perilaku dalam berbagai macam aspek kehidupan (Alda, Ristati, Nurlela & Asba, 2023). Untuk dapat membentuk sikap dan perilaku anak yang baik, orangtua akan memberikan pedoman dan arahan kepada anak berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki orangtua (Alshebami & Aldhyani, 2022). Anak yang

mendapat *Parental Socialization* mengenai suatu sikap dan perilaku sejak dini akan lebih mudah ditanamkan dalam diri anak dan akan berpotensi untuk bertahan hingga dewasa meskipun akan ada pengaruh sosial lainnya (Widyawati, 2012).

Collis & Laursen (2004) mengatakan bahwa hubungan dan pengaruh orangtua akan secara perlahan menurun seiring dengan bertambahnya usia anak. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja, remaja akan lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam menghadapi suatu masalah dan mengambil suatu keputusan. Beberapa remaja juga mulai mengidentifikasi dirinya sebagai entitas yang terpisah dari orangtua sehingga mulai fokus pada kemampuannya untuk mengatasi masalahnya secara mandiri (Steinberg & Silverberg, 1986). Oleh karena itu, *Parental Socialization* mengenai pengetahuan terhadap suatu perilaku sejak dini berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak ketika dewasa.

Menurut Alda et al., (2023), indikator variabel *Parental Socialization* dapat diukur dengan:

1. Sosialisasi orangtua kepada anak mengenai norma dalam hal *Saving Behavior*.
2. Sosialisasi orangtua kepada anak mengenai kebiasaan dalam hal *Saving Behavior*.
3. Sosialisasi orangtua kepada anak mengenai sikap dalam hal *Saving Behavior*.
4. Sosialisasi orangtua kepada anak mengenai perilaku dalam hal *Saving Behavior*.

2.1.4 Peers Influence

Menurut Yunalia & Etika (2020), *Peers* dalam konteks remaja adalah sekelompok remaja yang memiliki persamaan minat, norma, pengetahuan dan tujuan yang sama serta saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. *Peers Influence* adalah bagaimana teman sebaya dapat mempengaruhi emosi, perilaku dan cara berpikir seseorang (Aleham, Salleh & Mokhtar, 2018), baik secara langsung maupun tidak langsung. *Peers Influence* dapat memberikan pengaruh perilaku yang positif maupun negatif (Alda et al., 2023), bergantung pada sikap dan kepercayaan teman atau sekelompoknya, termasuk dalam hal menabung. Pengaruh positif terhadap *Saving Behavior* dari *Peers* adalah dapat memberikan motivasi, saling mendukung, dan berbagi tips terhadap *Saving Behavior* yang baik. Pengaruh negatif terhadap *Saving Behavior* seperti minimnya pengetahuan terhadap konsep keuangan, adanya tekanan sosial seperti perilaku konsumtif dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan suatu individu sehingga cenderung untuk tidak mengatur dan mengelola keuangan dengan baik. Menurut Alkeham, Saleh & Mokhtar (2018), indikator variabel *Peers Influence* dapat diukur dengan menggunakan pernyataan mengenai:

1. Pengaruh emosi dari teman sebaya dalam hal *Saving Behavior*.
2. Pengaruh perilaku dari teman sebaya dalam hal *Saving Behavior*.

3. Pengaruh cara berpikir dari teman sebaya dalam hal *Saving Behavior*.

2.1.5 Self Control

Self Control adalah kemampuan yang dimiliki suatu individu untuk dapat mengatur dan mengarahkan dirinya menuju hal yang positif dan dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginannya (Alda et al., 2023), termasuk dalam hal menabung. *Self Control* yang berasal dari dalam diri individu memiliki peran yang lebih kuat dalam mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan maupun menghindari suatu perilaku. Seseorang yang memiliki *Self Control* yang kuat ditandai dengan adanya kemampuan untuk mengatur suatu keinginan, pikiran dan perilaku (Mpaata, Koske & Saina, 2021) sehingga dapat mencapai suatu tujuan meskipun menghadapi berbagai godaan (Borba, 2008). Seseorang yang memiliki *Self Control* yang lemah tidak akan dapat memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan suatu keinginan, pikiran dan perilaku. Hal tersebut dapat terjadi karena *Self Control* menjadi faktor penting untuk mengatur dan mengendalikan suatu perilaku dalam tiap individu (Lown, Kim, Gutter & Hunt, 2014), baik untuk melakukan sesuatu perilaku yang positif, maupun menghindari sesuatu perilaku yang negatif. Untuk mencapai tujuan keuangan seperti menabung, mahasiswa harus didukung dengan usaha, kedisiplinan, dan kemampuan untuk melakukan *Saving Behavior* yang baik seperti adanya *Self Control* untuk mendorong perilaku yang dapat mendukung *Saving Behavior* dan menghindari suatu perilaku negatif yang tidak mendukung *Saving Behavior*. Menurut Mpaata, Koske & Saina (2021), indikator variabel *Self Control* dapat diukur dengan menggunakan pernyataan mengenai:

1. Kemampuan seseorang untuk mengatur suatu keinginan dalam *Saving Behavior*.
2. Kemampuan seseorang untuk mengatur suatu pikiran dalam *Saving Behavior*.
3. Kemampuan seseorang untuk mengatur suatu perilaku dalam *Saving Behavior*.

2.2 Hubungan Antar Konsep

2.2.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Saving Behavior*

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Saving Behavior* dapat dijelaskan oleh faktor sikap dalam *Theory of Planned Behavior*. Faktor sikap dapat membantu mengevaluasi bagaimana *Financial Literacy* mahasiswa dapat menilai pola pikir dan cara pandangnya terhadap *Saving Behavior* sehingga ketika mahasiswa memiliki pola pikir dan cara pandang yang baik seperti mengetahui manfaat dari menabung, maka mahasiswa tersebut cenderung memiliki *Financial Literacy* yang tinggi. Faktor kontrol perilaku dapat membantu mengevaluasi bagaimana *Financial Literacy* mahasiswa dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku yang mendukung *Saving Behavior*. Mahasiswa yang memiliki *Financial Literacy* yang tinggi akan cenderung untuk

melakukan *Saving Behavior* karena mahasiswa tersebut mengetahui manfaat melakukan *Saving Behavior* dan risiko ketika tidak melakukan *Saving Behavior*. *Financial Literacy* adalah salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk mengatasi masalah keuangan dan meminimalisir kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan (Delafronz & Laily, 2011) dengan cara melakukan *Saving Behavior* (Setyowati, Zulaihati, & Fauzi, 2023). *Saving Behavior* yang buruk disebabkan oleh rendahnya *Financial Literacy* yang dimiliki sehingga memberikan efek negatif pada kemampuan menabung (Delafronz & Laily, 2011) karena *Financial Literacy* berperan penting untuk membentuk *Saving Behavior* seseorang (Ahmad, Yunus, Baharudin, Johari, & Ripain, 2015). *Financial Literacy* yang dapat mendukung *Saving Behavior* dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengatur dan mengelola keuangannya (Harnovinsah, Sopanah, & Sari, 2020) sehingga muncul keinginan dan kesadaran akan pentingnya menabung untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Hal tersebut terjadi karena seseorang tersebut mengetahui pentingnya menilai situasi dan mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk mulai memahami dan mempelajari konsep *Financial Literacy* sejak dini agar terhindar dari masalah keuangan dan dapat mencapai transisi ke masa dewasa yang sukses (Shim, Barber, Card, Xiao & Serido, 2010).

2.2.2 Pengaruh *Parental Socialization* terhadap *Saving Behavior*

Parental Socialization adalah bagaimana orangtua (*parents*) membentuk perilaku anak-anaknya dengan berbagai cara yang dapat membuat anak memiliki pengetahuan terhadap suatu perilaku (Otto, 2009). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk menjelaskan variabel *Parental Socialization* terhadap *Saving Behavior* menggunakan salah satu faktor dalam teori tersebut yaitu faktor norma subjektif. Norma subjektif pada variabel *Parental Socialization* mengacu pada kepercayaan dan termotivasinya anak terhadap sosialisasi keuangan oleh orangtua yang mendorong anak untuk melakukan *Saving Behavior*. Orangtua akan menjadi guru dan teladan secara langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan keuangan anak karena orangtua sebagai sumber informasi keuangan pertama bagi anak-anaknya (Zimmerman et al., 2016). Anak sangat percaya kepada orangtuanya untuk mengklarifikasi mengenai keuangan (Alshebami & Aldhyani, 2022), termasuk dalam hal mengambil keputusan keuangan seperti menabung. Ketika orangtua memberikan pengajaran kepada anak sejak dini dan menunjukkan perilaku keuangan positif maupun negatif, selama masa pertumbuhan anak akan memiliki perilaku keuangan yang cenderung sama dengan orangtuanya. *Parental Socialization* mengenai keuangan secara langsung kepada anak akan

memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan sosialisasi keuangan melalui lembaga pendidikan (Shim et al., 2010). Penelitian Buccioli & Veronesi (2014) juga menemukan bahwa anak yang diberi saran untuk menabung oleh orangtua akan memiliki keinginan untuk melakukan *Saving Behavior* 16% lebih tinggi. Oleh karena itu, *Parental Socialization* mengenai berbagai macam masalah keuangan dan mendukung perilaku keuangan seperti menabung kepada anak sejak dini diperlukan agar ketika anak tinggal mandiri, anak mampu mengelola keuangan dan dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat.

2.2.3 Pengaruh *Peers Influence* terhadap *Saving Behavior*

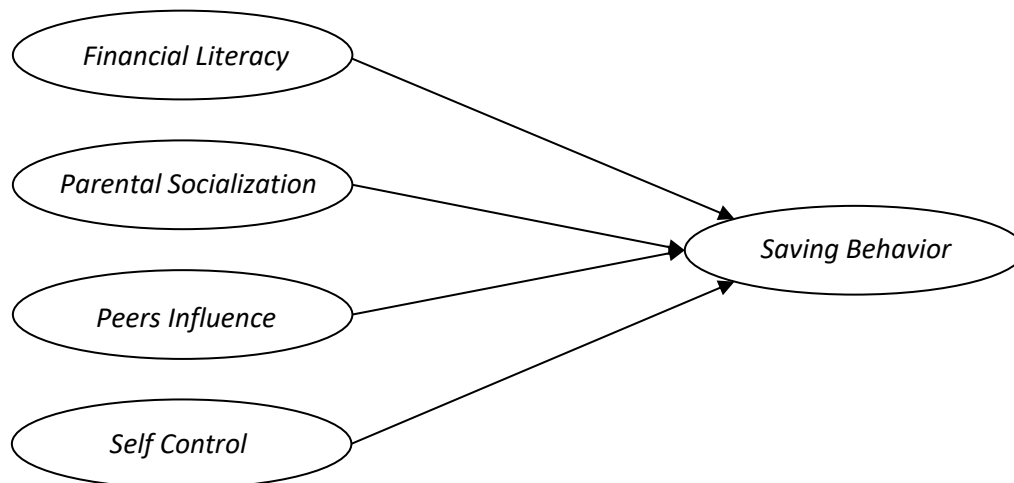
Peers Influence adalah pengaruh emosi, perilaku dan cara berpikir dari teman sebaya terhadap seseorang (Alekm, Salleh & Mokhtar, 2018). Dalam *Theory of Planned Behavior*, salah satu faktor yang dapat menjelaskan variabel *Peers Influence* terhadap variabel *Saving Behavior* adalah norma subjektif. Norma subjektif pada variabel *Peers Influence* mengacu pada tekanan dari teman sebaya yang dialami seseorang untuk mempraktikkan atau tidak mempraktikkan *Saving Behavior*. Meskipun mahasiswa telah mendapat *Parental Socialization* mengenai keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Zaihan (2016) menyatakan bahwa *Peers Influence* tetap dapat mempengaruhi *Saving Behavior* mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, *Peers Influence* akan memberikan pengaruh yang lebih kuat karena mahasiswa lebih berorientasi kepada teman sebaya dibandingkan dengan orangtuanya (Steinberg & Silverberg, 1986). Sering terlibatnya mahasiswa dengan teman sebayanya seperti menghabiskan waktu bersama untuk bertukar pikiran dan informasi mengenai keuangan membuat terpengaruhnya juga perilaku keuangannya. Penelitian yang dilakukan Ogonowski, Montandon, Botha & Reyneke (2014) menemukan bahwa *Peers Influence* berpengaruh dalam pembentukan sikap baik maupun buruk seseorang terutama dalam hal keuangan seperti menabung. Ketika teman sebaya memiliki *Saving Behavior* yang baik, mahasiswa tersebut juga akan memiliki *Saving Behavior* yang baik juga. Sebaliknya, ketika teman sebaya memiliki *Saving Behavior* yang buruk, mahasiswa tersebut juga akan memiliki *Saving Behavior* yang buruk juga.

2.2.4 Pengaruh *Self Control* terhadap *Saving Behavior*

Dalam penelitian ini, *Self Control* mengacu pada kepemilikan *Saving Behavior* seseorang yang baik dengan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak mudah terpengaruh lingkungan sosial dan dapat mengatur pengeluaran dengan tetap berorientasi pada perencanaan keuangan yang sudah dibuat sebelumnya. *Self Control* terhadap *Saving Behavior* dapat dijelaskan menggunakan faktor kontrol perilaku dalam *Theory of Planned Behavior*. Faktor kontrol perilaku

pada *Self Control* mengacu pada kemampuan atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan *Saving Behavior*. Otto (2009) mengatakan bahwa *Self Control* untuk menunda keinginan saat ini merupakan kemampuan yang dibutuhkan remaja untuk menabung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lim, Sia, & Gan (2011) di Malaysia, mahasiswa yang memiliki *Self Control* yang kuat akan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan dan lebih memilih untuk menabung. *Self Control* yang kuat akan membuat mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan keuangan sehingga memiliki *Saving Behavior* yang baik (Mpaata, Koske & Saina, 2021). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *Self Control* yang lemah akan memiliki *Saving Behavior* yang buruk karena mahasiswa tidak mengetahui kemana uang yang dibelanjakan dan tidak dapat mengatur pengeluaran sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menabung.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis

2.4 Hipotesis

1. *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.
2. *Parental Socialization* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.
3. *Peers Influence* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.
4. *Self Control* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.